

PENDIDIKAN BERBASIS KETUHANAN SEBAGAI JAWABAN ATAS DEKADENSI MORAL GENERASI MUDA

Anita Mariana Parulian
STT Kerusso Indonesia

Email Korespondensi : anita@sttkerussoindonesia.ac.id

Abstract. *The rapid development of the modern era has significantly influenced the behavior and mindset of the younger generation. Unfortunately, such progress is not always accompanied by moral advancement, which has led to a noticeable decline in ethical values—manifested in the form of reduced empathy, increasing deviant behaviors, and a weakening of moral standards in daily life. This paper aims to examine the role of God-centered education as a solution to this moral decline. Using a descriptive-qualitative method with a literature review approach, the study reveals that education grounded in divine values plays a crucial role in shaping holistic character development. It not only fosters intellectual growth but also nurtures spiritual and moral awareness. Values rooted in divinity encourage responsibility, integrity, and social consciousness among students. Therefore, integrating spiritual values into the curriculum and educational practices is essential in forming a morally upright generation capable of facing global challenges with dignity.*

Keywords: *God-centered education, moral decline, youth, spiritual values, character education*

Abstrak. Perkembangan zaman yang pesat telah memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku dan cara pandang generasi muda. Sayangnya, kemajuan tersebut tidak selalu dibarengi dengan peningkatan kualitas moral, yang justru menyebabkan terjadinya dekadensi moral seperti menurunnya empati, meningkatnya perilaku menyimpang, serta melemahnya nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan berbasis Ketuhanan sebagai solusi terhadap persoalan tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Ketuhanan mampu memberikan arah pembentukan karakter yang utuh, tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga spiritual dan moral. Nilai-nilai Ketuhanan mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab, integritas, serta kesadaran sosial pada peserta didik. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum dan praktik pendidikan menjadi kunci dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan global secara bermartabat.

Kata Kunci: Pendidikan Ketuhanan, dekadensi moral, generasi muda, nilai spiritual, karakter.

LATAR BELAKANG

Pendidikan berbasis ketuhanan adalah pendekatan yang menempatkan Tuhan sebagai pusat dari segala aktivitas pendidikan. Konsep ini mengacu pada pengembangan totalitas manusia — intelektual, emosional, dan spiritual — sebagaimana tertuang dalam prinsip pendidikan karakter berbasis religius (Suyadi, 2015). Pendidikan ini bukan hanya mengajarkan agama secara dogmatis, tetapi menanamkan nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih, dan disiplin sebagai perwujudan iman dalam kehidupan.

Pendidikan berbasis ketuhanan harus menjadi bagian dari karakter kehidupan dan hal ini adalah isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi di tengah – tengah masyarakat maupun di

lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Pendidikan berbasis ketuhanan menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang ada, termasuk masalah krisis moral, dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut.

Menurut Tilaar (2012), krisis moral yang melanda generasi muda disebabkan oleh ketidak-seimbangan antara pendidikan kognitif dan afektif, serta terpinggirkannya dimensi spiritual dalam sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu paradigma pendidikan yang menempatkan nilai-nilai ketuhanan sebagai pusat dalam proses pembelajaran.

Salah satu tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 diantaranya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, Mandiri. Itu sebabnya diperlukan juga pendidikan karakter yang membutuhkan waktu dan proses yang lama terpadu, berkesinambungan dan lebih efektif apabila dimasukkan tidak hanya dalam kurikulum pembelajaran tatap muka di kelas melainkan juga dimasukkan kedalam ekstrakurikuler sekolah. Selain dimasukkan dalam ekstrakurikuler sekolah, setiap kegiatannya dimasukkan target-target sikap dan karakter tertentu yang ingin dihasilkan, pendidikan berkarakter dalam penerapannya di sekolah juga membutuhkan *hidden curriculum* yaitu dalam bentuk keteladanan yang diberikan oleh pendidik, yang masuk di setiap mata kuliah atau mata pelajaran yang diberikan. Pendidik memberikan contoh konkret yang menjadi gambaran tentang arti sikap dan karakter yang berakhlak mulia Mandiri bertanggung jawab, mampu berpikir kritis disiplin, jujur, berintegritas, dan sebagainya. (Ependi, 2022)

Pendidikan di era digital menekankan pada praktik pendidikan yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan masa ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu membentuk generasi yang cerdas dan berbudi luhur. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1: Pendidikan bertujuan untuk menjadikan metode pembelajaran menyenangkan dan mengoptimalkan ketiga aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa dekadensi moral pada generasi muda di Indonesia mengalami tren peningkatan (Wibowo, 2020). Hal ini terlihat dari perilaku menyimpang seperti bullying, penyimpangan seksual, hingga rendahnya etika dalam bermedia sosial. Dekadensi ini merupakan dampak dari lingkungan sosial, kemajuan teknologi tanpa kontrol, serta kurangnya pendidikan nilai dalam sistem formal. Dalam beberapa dekade terakhir ini, arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah

membawa dampak besar terhadap cara hidup dan pola pikir masyarakat, khususnya generasi muda.

Akses informasi yang semakin terbuka, pergeseran nilai budaya, serta pengaruh gaya hidup individualistik telah membentuk generasi yang lebih bebas, terbuka, namun juga semakin rentan terhadap krisis identitas dan kehilangan pegangan moral. Berbagai fenomena sosial seperti meningkatnya kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, perilaku konsumtif, intoleransi, dan menurunnya rasa hormat terhadap otoritas sosial menjadi indikasi nyata adanya dekadensi moral di kalangan generasi muda Indonesia.

Dekadensi moral bukan sekadar isu perilaku, tetapi merupakan cerminan dari krisis nilai dan karakter yang mendalam. Generasi muda yang seharusnya menjadi tulang punggung pembangunan bangsa justru terjebak dalam kehidupan yang dangkal secara spiritual dan rapuh secara etika. Hal ini tentu menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama dalam upaya membangun peradaban yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa.

Dalam konteks ini, pendidikan berbasis ketuhanan memegang peranan strategis sebagai sarana utama dalam pembentukan karakter. Namun, sistem pendidikan yang terlalu menitikberatkan pada capaian akademik dan keterampilan teknis, tanpa memperhatikan dimensi spiritual dan etis, justru melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual namun miskin secara moral. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendekatan pendidikan yang menyentuh aspek terdalam dari manusia—yakni spiritualitas dan nilai-nilai Ketuhanan.

Pendidikan berbasis ketuhanan merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai-nilai ilahiah sebagai fondasi dalam setiap proses pembelajaran, pengembangan karakter, dan kehidupan sosial. Nilai Ketuhanan dalam hal ini tidak terbatas pada dogma keagamaan semata, melainkan sebagai sumber moralitas universal yang menanamkan kesadaran akan tanggung jawab, kejujuran, empati, serta penghormatan terhadap sesama dan lingkungan. Pendidikan semacam ini bertujuan membentuk manusia seutuhnya yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara seimbang.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis urgensi pendidikan berbasis Ketuhanan dalam menjawab persoalan dekadensi moral generasi muda, dengan menelaah akar masalah, peran nilai-nilai ketuhanan dalam pembentukan karakter, serta strategi implementasinya dalam konteks pendidikan nasional. Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan solusi nyata dalam membangun generasi muda yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara menggali data yang ada pada buku, jurnal, kitab atau karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku tentang pendidikan karakter berbasis pendidikan agama. Sedangkan data skundernya berasal dari jurnal, artikel ataupun buku-buku lainnya yang terkait dengan pembahasan yang penulis angkat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan content analysis yaitu kajian isi yang bersifat mengulas pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak pada media massa. Analisis ini biasanya digunakan penulis untuk penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan berbasis ketuhanan merupakan landasan penting untuk membentuk generasi muda yang berkualitas. Pembelajaran tidak hanya mengajarkan kemampuan akademis, tetapi juga nilai-nilai moral yang membantu siswa menjadi manusia yang baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendidikan berbasis ketuhanan akan melahirkan karakter generasi muda yang dapat lebih mampu mengatasi konflik, mengambil keputusan yang bijaksana, dan membangun hubungan positif dengan orang lain. Di dunia yang serba cepat saat ini, siswa dihadapkan pada berbagai tantangan moral yang belum pernah ada sebelumnya. Teknologi yang terus berkembang memberikan dampak positif dan negatif terhadap kehidupan kita sehari-hari, seperti penyebaran berita palsu dan penyalahgunaan media sosial. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai moral yang kokoh pada generasi muda agar dapat menghadapi dan mengatasi permasalahan tersebut dengan bijaksana.

Dalam konteks Pancasila, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan dasar utama yang seharusnya menginspirasi seluruh sistem pendidikan nasional. Pendidikan yang tidak terhubung dengan nilai ketuhanan akan menghasilkan generasi cerdas secara akademis tetapi miskin secara moral (Subagio, 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat Zakiyah (2020) yang menyatakan bahwa krisis moral di kalangan pelajar Indonesia merupakan dampak dari sekularisasi nilai dalam sistem pendidikan, yang mengabaikan aspek transendental dalam pembentukan kepribadian.

Pendidikan berbasis ketuhanan menghasilkan karakter yang beretika dan bermoral tinggi, hal ini bertujuan tidak hanya mengajarkan moralitas, namun juga menumbuhkan rasa etika yang kuat. Beberapa nilai etika yang perlu diajarkan dalam pendidikan karakter modern adalah : Kejujuran dan Integritas, Keberanian, Tanggung Jawab, Empati dan

Kolaborasi (kerjasama).

Menghargai keberagaman Pendidikan berbasis ketuhanan dan berkarakter hendaknya tidak lepas dari lingkungan anak muda atau kurikulum sekolah. Penting untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan sekolah agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam situasi dunia nyata. Misalnya dalam pembelajaran matematika, siswa dapat belajar tentang integritas dengan menjunjung kejujuran dalam menghitung dan menyajikan data. Di sisi lain, siswa yang mengambil kelas sejarah dapat mengembangkan empati dan apresiasi terhadap keberagaman dengan mengenal budaya dan peristiwa sejarah yang berbeda.

Dalam hal ini guru memainkan peran penting dalam praktik pendidikan karakter modern. Mereka tidak hanya menjadi guru tetapi juga teladan bagi siswanya. Guru harus menunjukkan apresiasi terhadap nilai-nilai etika yang diajarkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter siswa, termasuk membina diskusi nilai-nilai etika di kelas dan secara aktif mendorong siswa untuk menghadapi tantangan moral yang ada.

Pembelajaran aktif merupakan pendekatan yang efektif dalam melaksanakan pendidikan karakter. Melalui pembelajaran aktif, siswa mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan nilai-nilai etika. Misalnya, pendekatan proyek memungkinkan siswa membentuk tim kerja dan berkolaborasi untuk menghadapi tantangan moral dalam menyelesaikan proyek tertentu. Melalui pengalaman ini, siswa belajar tentang tanggung jawab, kolaborasi, dan mengatasi masalah dengan berani.

Pendidikan berbasis ketuhanan dan berkarakter dilaksanakan tidak hanya dalam pembelajaran di kelas tetapi juga dalam kegiatan ekstrakurikuler. Beragamnya kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan yang baik bagi siswa untuk mengembangkan karakternya. Misalnya melalui kegiatan olah raga, siswa dapat belajar tentang kerjasama, keberanian, dan tanggung jawab. Kegiatan seni memungkinkan siswa mengembangkan kreativitas, apresiasi terhadap keberagaman, dan empati melalui ekspresi seni.

Meskipun penting untuk menerapkan pendidikan karakter dalam lingkungan pendidikan modern, hal ini juga menghadapi beberapa tantangan. Perubahan sosial yang cepat, persaingan yang ketat, dan tekanan akademis yang tinggi dapat menjadi kendala dalam memprioritaskan pendidikan karakter. Selain itu, kurangnya pemahaman dan dukungan dari sekolah dan orang tua juga menjadi kendala dalam penerapan pendidikan karakter secara efektif. Implementasi pendidikan berbasis ketuhanan dapat dilakukan melalui:

1. Integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam semua mata pelajaran (bukan hanya pendidikan agama).
2. Peningkatan kompetensi guru dalam pengajaran nilai dan keteladanan.
3. Lingkungan sekolah yang kondusif secara moral dan spiritual.
4. Kolaborasi sekolah dengan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan karakter.

Model pendidikan ini telah berhasil di beberapa sekolah berbasis karakter di Indonesia yang menunjukkan penurunan perilaku menyimpang dan peningkatan empati siswa (Rahmawati & Nugroho, 2021).

Kolaborasi antara sekolah dan masyarakat juga dapat menjadi strategi efektif dalam penerapan pendidikan karakter. Sebagai bagian dari kolaborasi ini, siswa berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang membantu mengembangkan nilai-nilai etika. Misalnya, program pengabdian masyarakat memungkinkan siswa untuk belajar tentang tanggung jawab sosial dan mengembangkan empati melalui interaksi dengan orang-orang yang membutuhkan.

Sebagai bagian dari pelaksanaan pendidikan karakter, evaluasi harus dilakukan untuk menilai efektivitas program dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Penilaian ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, termasuk survei siswa, wawancara, dan observasi kelas. Dengan partisipasi siswa, guru, dan staf sekolah, evaluasi membantu terus meningkatkan pelaksanaan pendidikan karakter.

Pendidikan berbasis ketuhanan akan membentuk karakter anak muda, menurut Nasution (2021) menyatakan bahwa nilai-nilai spiritual memiliki kekuatan membentuk sikap dan perilaku, karena mampu menembus ranah hati nurani dan kesadaran etis individu. Dikatakan modern pendidikan berbasis ketuhanan membentuk keunggulan anak muda dapat menghadapi dan mengatasi tantangan moral yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan rasa bertanggung jawab, jujur dan ikhlas, memiliki sikap yang berempati, memiliki keterampilan sosial dalam bermasyarakat, meningkatkan kualitas hubungan dan menciptakan lingkungan sekolah yang positif. Lebih lanjut, penelitian oleh Lestari dan Muttaqin (2019) menunjukkan bahwa sekolah yang mengintegrasikan kurikulum berbasis spiritualitas memiliki lingkungan belajar yang lebih positif dan minim konflik antar siswa.

Pendidikan berbasis iman tidak hanya mengarahkan siswa pada pemahaman religius yang formalistik, tetapi membangun kesadaran akan tanggung jawab sosial dan etika publik (Yusuf, 2022). Pendidikan karakter yang unggul menunjang peningkatan akademik siswa. Melalui keberanian, ketekunan, tanggung - jawab, dan kemampuan berkolaborasi, siswa dipersiapkan untuk mengatasi tantangan akademik. Selain itu, nilai etika yang kuat juga memotivasi mahasiswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan menjaga integritas

dalam segala aspek kehidupan akademiknya.

Dalam dunia yang berubah dengan cepat saat ini, kita harus berusaha mendidik generasi muda yang berkarakter kuat. Pendidikan karakter di zaman modern ini penting tidak hanya untuk mengajarkan nilai-nilai etika, namun juga untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kolaborasi erat dengan sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, kita dapat memastikan bahwa generasi muda memiliki moral yang baik dan menjadi pemimpin masa depan yang bertanggung jawab dan beretika.

Pendidikan berbasis Ketuhanan pada dasarnya memprioritaskan pada esensi dan makna dari moral dan akhlak. Tujuan diberikannya Pendidikan berbasis ketuhanan dan berkarakter adalah untuk membentuk pribadi yang baik, menjadi warga Masyarakat dan warga negara yang baik, yang dapat diterima oleh lingkungan dan nilai-nilai luhur budaya yang ada disekitarnya. Selain itu, untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistik sehingga menjadi individu yang mampu mengatasi tantangan zaman yang dinamis di masa depan, menjadi individu yang unggul secara intelektual maupun emosional.

Konsep Pendidikan berbasis ketuhanan ini menekankan pada pendidikan karakter yaitu berinti pada perubahan diawali dengan penanaman kebiasaan, yang kemudian menjadi perilaku, pengembangannya berupa perubahan kepribadian individu, yang didasarkan pada perkembangan psikologis dan sosiokultural potensi individu manusia (kognitif, emosional, aktif dan psikomotorik) dalam keluarga, sekolah, masyarakat dan yang akan berlangsung seumur hidup, dengan demikian diharapkan perubahannya akan menjadi jawaban atas dekadensi moral generasi muda.

KESIMPULAN

Pendidikan berbasis ketuhanan merupakan bagian penting dari pembelajaran modern. Menanamkan nilai-nilai agama, etika dan moral yang kuat dalam pendidikan dapat membantu generasi muda mengatasi tantangan moral yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Dalam melaksanakan pendidikan karakter, penting untuk melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat setempat, untuk mendukung pengembangan karakter siswa. Dengan cara ini kita dapat melahirkan generasi muda yang berkarakter kuat dan siap menghadapi masa depan.

Dekadensi moral di kalangan generasi muda merupakan persoalan serius yang harus ditanggapi dengan pendekatan yang menyeluruh dan berakar pada nilai-nilai fundamental bangsa. Perkembangan teknologi dan arus globalisasi telah mempengaruhi perilaku serta sistem nilai generasi muda, yang dalam banyak kasus tidak diimbangi dengan ketahanan spiritual dan moral yang kuat. Akibatnya, muncul berbagai bentuk penyimpangan perilaku, menurunnya empati, dan melemahnya etika sosial.

Pendidikan berbasis Ketuhanan menjadi salah satu solusi strategis untuk mengatasi persoalan ini. Dengan menempatkan nilai-nilai Ketuhanan sebagai landasan utama dalam proses pendidikan, peserta didik tidak hanya dibekali dengan kecerdasan intelektual, tetapi juga dengan kecerdasan moral dan spiritual. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan kepedulian sosial dapat ditanamkan secara mendalam melalui integrasi ajaran moral dalam kurikulum dan kegiatan pendidikan sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan berbasis Ketuhanan tidak hanya membentuk generasi yang cakap secara akademik, tetapi juga bermartabat dalam bertindak. Untuk itu, diperlukan komitmen bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam mewujudkan sistem pendidikan yang mampu melahirkan generasi muda yang berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu menjadi agen perubahan di tengah tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Nur Haris Ependi, dkk. (2022). *Hakikat Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sada Kurnia Pustaka.
- Suyadi. (2015). *Psikologi pendidikan Islam: Teori dan praktik dalam pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Wibowo, A. (2020). Krisis moral generasi muda dan peran pendidikan karakter. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(2), 87–96. <https://doi.org/10.12928/jsh.v13i2.16655>
- Rahmawati, S., & Nugroho, D. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui pendekatan religius di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 15–27. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.38445>
- Subagio, B. (2018). Pendidikan karakter berbasis nilai ketuhanan: Perspektif Pancasila. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 33–48. <https://doi.org/10.22146/jf.34357>
- Zakiah, M. (2020). Sekularisasi nilai dan dekadensi moral siswa sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(1), 44–59. <https://doi.org/10.21093/jipi.v5i1.1533>
- Lestari, D. & Muttaqin, H. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis spiritual di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 113–128. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25189>
- Yusuf, R. (2022). Membangun etika publik melalui pendidikan keagamaan di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Peradaban*, 10(1), 55–67. <https://doi.org/10.36767/jpp.v10i1.9876>
- Yohana Afliani Ludo Buan. (2023). Pendidikan Karakter di Era Modern: Menanamkan Etika dan Nilai Dalam Pembelajaran. <https://cipari.desa.id/judul-pendek-yang-menarik-pendidikan-karakter-di-era-modern>.